

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Negara Indonesia merupakan wilayah kepulauan yang menyimpan berbagai sumber kekayaan beraneka ragam. Salah satunya yaitu memiliki sumber daya genetik tumbuhan dan hewan termasuk di dalamnya itik yang tersebar diberbagai wilayah Indonesia. Ternak itik lokal merupakan plasma nutfah di Indonesia. Pelestarian dan pengembangan itik lokal harus diupayakan guna mempertahankan keberadaan plasma nutfah ternak Indonesia yang beradaptasi dengan lingkungan setempat (Ismoyowati *et. al.*, 2018). Indonesia memiliki banyak jenis-jenis itik yang tersebar di seluruh Provinsi. Jenis-jenis itik di Indonesia adalah itik Tegal, itik Mojosari, itik Alabio, itik Manila (Entok), dan itik Bali (Bharoto, 2001). Provinsi Sumatera Barat juga ada beberapa jenis itik seperti itik Pitalah, itik Bayang, itik Kamang, itik Sikumbang Jonti dan itik Manila (Entok).

Ternak Entok merupakan salah satu jenis unggas air yang berasal dari Amerika Selatan, yang masuk ke Indonesia melalui Filipina, lalu dilakukan domestikasi sehingga telah beradaptasi dengan baik di lingkungan Indonesia. Entok lokal memiliki warna bulu yang beragam dari warna putih, hitam dan hitam-putih (Simanjuntak, 2002). Entok lokal memiliki beberapa nama yang berbeda dimana pemberian nama tersebut berdasarkan nama wilayah domisili entok tersebut. Entok sendiri diambil dari bahasa Sunda, sedangkan dalam bahasa Jawa nya adalah Mentok. Nama lainnya adalah itik Manila, itik Surati, itik Serati. Ternak entok dalam bahasa Indonesia dikenal dengan nama itik Manila, sedangkan dalam bahasa Inggris disebut *Muscovy duck* atau *Burbary duck*.

Daging unggas terutama entok merupakan sumber protein hewani yang dibutuhkan oleh masyarakat di Indonesia untuk meningkatkan kebutuhan gizi guna meningkatkan kualitas hidup. Dijaya (2003), menyatakan bahwa bobot badan ternak entok bisa mencapai 3,5 kg sampai 6 kg. Produktivitas ternak entok relatif cepat, pada umur 6 bulan beratnya bisa mencapai 3 kg, sedangkan yang betina 2 kg pada pemeliharaan ekstensif. Pada pemeliharaan secara intensif berat yang jantan bisa mencapai 5 kg dan betina 3 kg pada umur yang sama. Persentase karkas entok jantan berkisar antara 61.7-62.9% (Sciavone *et. al.*, 2010).

Faktor utama keberhasilan dalam pemeliharaan ternak itik adalah ransum atau pakan. Menurut (Suprijatna *dkk.*, 2005) bahwa ransum berperan sangat strategis, ditinjau dari aspek ekonomis, biaya pakan sangat tinggi yaitu mencapai 70 % dari total biaya produksi serta ditinjau dari aspek biologis, pertumbuhan dan produksi maksimal tercapai bila kualitas dan kuantitas ransum efisien. Menurut Wahju (2004), pemberian ransum atau secara *ad libitum* seringkali menyebabkan biaya pakan mencapai 60-80% dari seluruh biaya produksi. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mengurangi konsumsi pakan yang berlebih yaitu dengan pembatasan pakan. Pembatasan pakan yaitu suatu kegiatan yang dilakukan untuk mengurangi pemberian pakan pada sistem pemberian *ad libitum*. Menurut Haresign (1980), pembatasan pakan merupakan sistem pemberian pakan dengan cara mengurangi jumlah ransum yang diberikan dalam persentase tertentu dari jumlah konsumsi ransum yang diberikan secara *ad libitum*. Fassbinder-Orth and Karasov (2006), menyatakan tujuan utama dari pembatasan pakan adalah penyeragaman bobot badan dewasa kelamin, menunda masak kelamin, menurunkan perlemakan sebelum periode bertelur, meningkatkan bobot telur dengan jalan menunda dewasa

kelamin, dan meningkatkan kesehatan ayam. Pembatasan jumlah pakan dapat dijadikan solusi untuk menekan biaya produksi serta mencegah konsumsi yang berlebih dan juga dapat meningkatkan keuntungan.

Menurut Wakhid (2010), bahwa Pembatasan jumlah ransum bisa dijadikan solusi untuk menekan biaya produksi, serta didukung penelitian oleh Sabrina (1984) Pembatasan pemberian ransum dengan tingkat 15% pada broiler dapat meningkatkan efisiensi ransum, lemak yang rendah, tingginya kandungan protein karkas dan usus yang lebih tipis dan panjang. Selanjutnya (Sabrina *et. al.*, 2015) menyatakan konsumsi ransum, penambahan bobot badan, konversi ransum, bobot karkas dan persentase karkas sangat signifikan ($P < 0.01$) menurun dengan pemberian ransum terbatas dibandingkan kontrol (ransum *ad libitum*). Hasil penelitian Resfika (2018) menyatakan pembatasan ransum sampai 30% pada itik MA jantan selama 3 minggu memberikan hasil yang terbaik. Oleh karena itu peneliti menggunakan pembatasan pakan 30%, namun waktu pembatasannya yang dibedakan.

Setelah dilakukan pembatasan jumlah pakan, kemudian perlu dilanjutkan dengan pemulihan pakan. Pemulihan pakan (*refeeding*) merupakan kegiatan pemulihan setelah pembatasan pakan dengan tujuan untuk mengejar ketertinggalan pertumbuhan. Menurut pendapat Husmaini (1994), pemberian ransum secara terbatas pada ayam kampung dapat menyebabkan terjadinya pertumbuhan kompensasi dengan efisiensi ransum lebih baik dan jumlah pembatasan ransum diberikan berpengaruh terhadap kemampuan ayam mengejar pertumbuhannya yang tertinggal (pertumbuhan kompensasi). Pertumbuhan kompensasi merupakan

pertumbuhan yang signifikan melebihi pertumbuhan yang seharusnya setelah ternak mendapatkan perlakuan yang mengakibatkan pertumbuhannya tertunda.

Berdasarkan uraian di atas, belum ada informasi tentang pengaruh pembatasan dan masa pemulihan terhadap DOD entok jantan. Sehingga penulis melakukan penelitian tentang **“Pengaruh Periode Waktu Pembatasan Pakan Dan Efeknya Pada Masa Pemulihan Terhadap Performans Entok Jantan Periode Pertumbuhan”**

1.2 Rumusan Masalah

Masalah yang dapat dirumuskan dari penelitian ini adalah bagaimana pengaruh periode waktu pembatasan pakan dan efeknya pada masa pemulihan terhadap performans entok jantan periode pertumbuhan ?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh periode waktu pembatasan pakan dan efeknya pada masa pemulihan terhadap performans entok jantan periode pertumbuhan.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh periode waktu pembatasan pakan dan efeknya pada masa pemulihan terhadap performans entok jantan periode pertumbuhan.

1.5 Hipotesis Penelitian

Hipotesis awal (H_0) yang diajukan dalam penelitian ini adalah tidak terdapat pengaruh periode waktu pembatasan pakan dan efeknya pada masa pemulihan terhadap performans entok jantan periode pertumbuhan.